



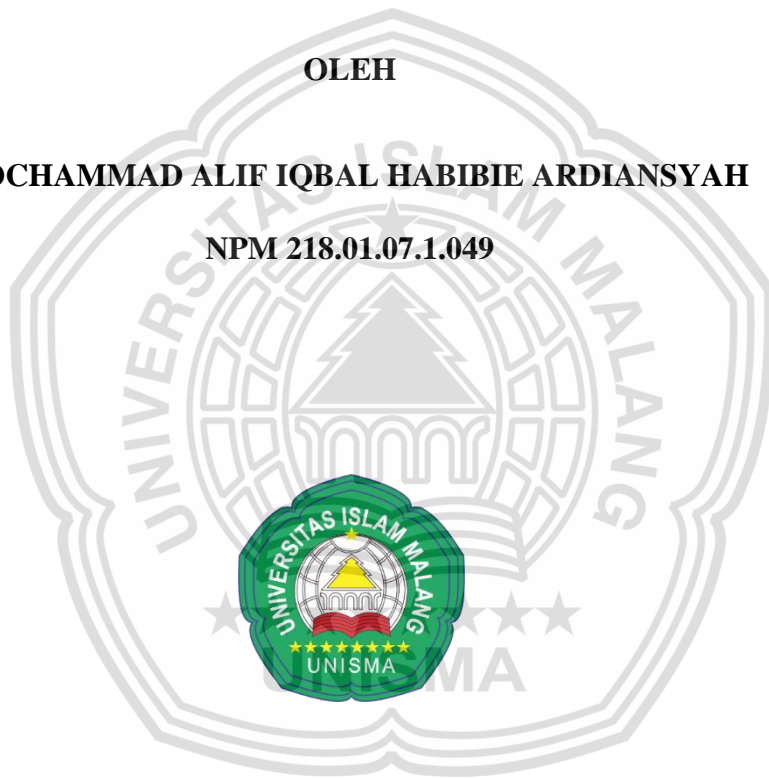
**NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN BANTENG SEBAGAI SUMBER
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH**

SKRIPSI

OLEH

MOCHAMMAD ALIF IQBAL HABIBIE ARDIANSYAH

NPM 218.01.07.1.049



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra

INDONESIA

OKTOBER 2021



**NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN BANTENG SEBAGAI SUMBER
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

MOCHAMMAD ALIF IQBAL HABIBIE ARDIANSYAH

NPM 218.01.07.1.049

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

OKTOBER 2021

ABSTRAK

Ardiansyah, Mochammad Alif Iqbal Habibie. 2022. *Nilai Kearifan Lokal Kesenian Banteng sebagai Sumber Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Drs. Sri Wahyuni, M.Pd; Pembimbing II: Frida Siswiyanti, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : nilai kearifan lokal, kesenian banteng, penguatan pendidikan karakter

Nilai kearifan lokal merupakan kunci bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Nilai kearifan lokal juga dibutuhkan pada ranah pendidikan untuk persiapan siswa terjun ke dalam lingkungan sosial. Pendidikan di Indonesia merumuskan adanya penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter yang kuat dalam diri siswa. Sumber penanaman karakter dalam pendidikan karakter dapat diambil dari nilai kearifan kesenian lokal yang tidak jauh dari lingkungan siswa, salah satunya adalah Kesenian Banteng. Kesenian Banteng memiliki berbagai nilai luhur yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Secara khusus tujuan penelitian ini meliputi mendeskripsikan 1) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungan; 3) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia; 4) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Fokus penelitian ini merupakan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah, sehingga data yang diperoleh berupa deskripsi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menjadikan penelitian secara langsung untuk mengamati objek yang menjadi inti penelitian. Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah pengidentifikasian, pengkajian, dan pendeskripsian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng terbagi menjadi tiga hal meliputi 1) hubungan manusia dengan Tuhan, seperti a) berdoa kepada Tuhan; b) kepercayaan kepada Tuhan; dan c) menghormati leluhur; 2) hubungan manusia dengan lingkungan, seperti menjaga ekosistem lingkungan; 3) hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti a) gotong ro-

yong; 2) kerja sama; 3) solidaritas; dan 4) kekeluargaan. Nilai kearifan lokal yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter meliputi 1) nilai sosial; dan 2) nilai ketuhanan.

Kesenian Banteng memiliki nilai universal dan nilai khusus. Nilai universal yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter meliputi 1) gotong royong; 2) kerja sama; 3) solidaritas; 4) ketuhanan; dan 5) menjaga ekosistem lingkungan. Nilai khusus yang dimiliki Kesenian Banteng adalah kekeluargaan yang sangat kental. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, sebagai bahan pertimbangan dalam program penguatan pendidikan karakter di sekolah dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal Kesenian Banteng.



ABSTRACT

Ardiansyah, Mochammad Alif Iqbal Habibie. 2022. *The Value of Local Wisdom in Banteng Art as a Source of Strengthening Student Character Education in Schools*. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Drs. Sri Wahyuni, M.Pd; Advisor II: Frida Siswiyanti, S.Pd, M.Pd.

Keyword: the value of local wisdom, banteng art, student character education

The value of local wisdom is the key for people in carrying out life activities. The value of local wisdom is also needed in the realm of education for the preparation of students to enter the social environment. Education in Indonesia formulates the strengthening of character education as a way to form a strong character in students. The source of character cultivation in character education can be taken from the value of local art wisdom which is not far from the student environment, one of which is the Bull Art. Banteng art has various noble values that can be a source of strengthening student character education in schools.

This study aims to determine the values of the local wisdom of Banteng Arts which can be a source of strengthening student character education in schools. Specifically, the objectives of this study include describing 1) the value of local wisdom in the Banteng Arts in human relations with God; 2) the value of local wisdom of Banteng Arts in human relations with the environment; 3) the value of local wisdom of Banteng Arts in human relations with fellow humans; 4) the value of local wisdom in Banteng Arts which can be a source of strengthening student character education in schools.

The focus of this research is the value of local wisdom contained in the Banteng Arts which can be a source of strengthening student character education in schools, so that the data obtained are in the form of descriptions. The method used is qualitative with an ethnographic approach that makes research directly to observe the object that is the core of the research. Analysis of the data used by researchers using the steps of identification, assessment, and description.

The results of this study indicate that the value of local wisdom in Banteng Arts is divided into three things including 1) the relationship between humans and God, such as a) praying to God; b) belief in God; and c) honoring ancestors; 2) human relations with the environment, such as maintaining environmental ecosystems; 3) human relations with fellow human beings, such as a) mutual cooperation; 2) cooperation; 3) solidarity; and 4) family. The values of local wisdom that can be a source of strengthening character education include 1) social values; and 2) divine value.



Banteng art has universal values and special values. Universal values that can be a source of strengthening character education include 1) mutual cooperation; 2) cooperation; 3) solidarity; 4) divinity; and 5) maintain environmental ecosystems. The special value of the Banteng Arts is a very strong family. This research can be used as a teaching material in learning, as a consideration in strengthening character education programs in schools and as a reference for further research related to the value of local wisdom in the Banteng Arts.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah. Berikut merupakan penjelasannya.

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku dan dianugerahi dengan nilai-nilai yang tidak terhitung jumlahnya. Nilai merupakan suatu hal yang dimiliki oleh masyarakat dan diyakini sebagai penggerak dalam sebuah tindakan maupun perilaku. Kehidupan masyarakat akan lebih tertata dan memiliki warna tersendiri berkat adanya nilai yang telah diyakini oleh masyarakat.

Asal kata nilai adalah Bahasa Latin *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, yang akhirnya nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, mengandung manfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang maupun sekelompok orang (Firwan, 2017). Masyarakat menganggap benar dan meyakini bahwa, nilai menjadi tolak ukur sebagai kegiatan sehari-hari dalam memandang baik-buruk suatu tingkah laku.

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang dipandang baik, memiliki manfaat, dan yang paling benar berdasarkan keyakinan seseorang atau kelompok (Adisusilo, 2012). Nilai menjadi sebuah acuan masyarakat dalam berperilaku dan mengambil sebuah keputusan terhadap suatu kondisi karena nilai sebagai sesuatu

yang dipandang baik. Nilai akan membentuk sebuah wujud berupa kearifan lokal bersamaan dengan nilai yang menjadi acuan masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk tindakan masyarakat maupun bentuk kebudayaan yang tercipta melalui berbagai kebiasaan hidup masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya.

Sejatinya, kearifan lokal merupakan narasi kehidupan yang terkandung dalam entitas sekaligus sebagai pedoman yang mampu menuntun manusia berperilaku dan bertindak (Nesi & Kunjana Rahardi, 2019). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kecerdasan terhadap kekayaan daerah atau suatu tempat dengan wujud di antaranya pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, dan wawasan yang menjadi salah satu warisan yang dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan masyarakat untuk berperilaku secara benar dalam kehidupan .

Dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal menjadi kunci bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Nilai kearifan lokal tidak serta-merta didapatkan di lingkungan sosial maupun keluarga, namun lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengenalan dan penanaman nilai kearifan lokal terhadap siswa (Utari & Prastiawan, 2019).

Siswa diberi arahan terkait nilai-nilai kearifan lokal yang mereka temui di lingkungan sosial masyarakat dalam lingkungan sekolah yang mana terdapat tiga elemen yang harus dipahami siswa dalam Islam yaitu masalah Tuhan, manusia dan alam (Rostitawati, 2018). Siswa dapat mempelajari ketiga permasalahan tersebut secara rinci dihubungkan dengan kearifan lokal yang menjelaskan hubungan nilai seperti, (1) nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan,

(2) nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya, dan (3) nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Sumber untuk memperoleh nilai-nilai tersebut adalah bentuk kearifan lokal yang berkembang di daerah kaki Gunung Arjuno, Gunung Welirang, Gunung Bromo, Gunung Semeru, dan Gunung Kawi adalah Kesenian Banteng.

Kesenian Banteng merupakan salah satu bentuk dari wujud fisik kearifan lokal yang lebih komprehensif. Wujud-wujud tersebut dapat meliputi aspek berikut, (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang (Wagiran, 2012). Pada aspek kesenian, wujud Kesenian Banteng berupa sebuah pagelaran tari yang dipadukan dengan pencak silat, musik, dan mantra menjadi sebuah kesatuan yang harmoni.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kesenian Banteng merupakan kesenian yang menggabungkan berbagai kesenian seperti sendratari dengan pencak silat, adu kesaktian, musik, dan mantra (Desprianto, 2013). Konon Kesenian Banteng ini telah ada sejak zaman dahulu, sayang sekali tidak ada bukti kapan dan bagaimana terciptanya kesenian tersebut secara pasti. Akan tetapi, peminat dari Kesenian Banteng terbilang tinggi sehingga kesenian ini mampu bertahan bahkan berkembang seiring perubahan zaman.

Kesenian Banteng merupakan pagelaran dimana akan ada dua pasang pendekar yang memerankan banteng dengan ornamen-ornamen khas dari Kesenian Banteng, yaitu kepala banteng dan kain hitam sebagai penghubung antara

kepala banteng dengan bagian belakang. Kemudian pertunjukan akan berada di puncak acara ketika salah seorang pendekar mengalami kondisi *trance* atau ke-surupan. Pada saat kondisi *trance* para pendekar akan bergerak sesuai dengan roh leluhur yang ada di dalam tubuh mereka sehingga ketika adu kesaktian mereka tidak merasa kesakitan. Untuk menyadarkan para pendekar yang berada dikondisi *trance*, para sesepuh Kesenian Banteng akan merapal mantra agar para roh leluhur mau meninggalkan para pendekar tersebut.

Banyak di antara masyarakat yang memandang Kesenian Banteng sebagai pengaruh yang buruk terhadap anak-anak mereka, karena adanya kondisi *trance* atau ke-surupan. Melalui kesaksian salah satu sesepuh Kesenian Banteng yang ada di Kota Batu, pernah terdapat sebuah kasus dimana siswa SD bermain cemeti saat di lingkungan sekolah (Hasil wawancara Wakil Komunitas Banteng Nuswantara sekaligus Wakil Ketua Kesenian Banteng Rogo Wilis, Gatot Wahyudi: 2021). Contohnya menirukan adegan ke-surupan atau kondisi *trance* saat pergantian jam pelajaran maupun waktu istirahat berlangsung (Karim, 2015). Sehingga tidak sedikit juga masyarakat yang menentang keberadaan Kesenian Banteng di lingkungan mereka. Tindakan maupun pandangan buruk tersebut jika tidak diubah maka kesenian yang otentik dari masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Arjuno, Gunung Semeru dan Gunung Kawi ini akan punah.

Penulis berharap penelitian ini dapat membuka perspektif baru bagi masyarakat yang memandang negatif Kesenian Banteng, bahwa kesenian tersebut memiliki nilai-nilai luhur untuk menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Banteng juga bisa menjadi sebagai sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Mengingat bahwa pemerintah Indonesia memiliki kebijakan untuk tetap melestarikan kebudayaan lokal seperti seni, ritus, tradisi lisan hingga manuskrip sebagai pengembangan nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Kesenian Banteng termasuk ke dalam bagian seni pertunjukan yang menunjukkan bagaimana gerakan banteng yang dilakukan oleh manusia sebagai ilmu yang akan diturunkan kepada generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses dan gerakan sangat luhur, sehingga tenaga pendidik juga memiliki kewajiban untuk tetap melestarikan Kesenian Banteng dengan nilai-nilai yang masih sedikit terkupas dengan cara-cara akademis melalui penguatan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu cara dari pemerintah Indonesia untuk memperkuat karakter siswa di sekolah agar mereka tidak mudah terlumut pergerakan globalisasi yang sangat cepat. Tidak hanya globalisasi yang sangat cepat, juga Indonesia sedang mengalami krisis moralitas siswa seperti krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian (Chairiyah, 2014). Maka dari itu, pendidikan karakter hadir untuk mengatasi krisis-krisis tersebut.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Menurut penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pendidikan memiliki dua tujuan, yakni membimbing siswa untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2013). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter digunakan untuk memaksimalkan kinerja pendidikan Indonesia agar para siswa tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mendapatkan penanaman karakter yang baik pula.

Dibentuknya penguatan pendidikan karakter, siswa diharapkan memiliki jati diri bangsa yang lebih kuat dan sadar akan kebudayaan, kesenian, bahkan warisan-warisan dari leluhurnya. Tujuan akhir dari penguatan pendidikan karakter itu sendiri sebagai bekal siswa dalam memberi keputusan baik ataupun buruk, dan mewujudkan hal baik dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Salah satu tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter adalah mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Omeri, 2015).

Permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya siswa yang melakukan tindak perundungan terhadap temannya, bahkan sampai menganiaya petugas sekolah maupun gurunya sendiri. Contoh tersebut merupakan beberapa kasus dimana karakter siswa telah mengalami demoralisasi. Tidak menghargai orang yang lebih tua, bahkan tidak memiliki rasa simpati kepada sesama. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai kearifan lokal kepada para siswa perlu ditingkatkan dengan berbagai cara dan pendekatan. Salah satunya dengan nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh Kesenian Banteng. Pembahasan penelitian ini, peneliti hendak menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengacu pada (1) peneliti akan membahas nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Banteng, (2) peneliti akan membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Adapun untuk memudahkan dalam pembahasan, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan tuhan?
- 2) Bagaimana nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungannya?
- 3) Bagaimana nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia?
- 4) Apa saja nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Namun secara khusus tujuan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan tuhan.
- 2) Mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungan.
- 3) Mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 4) Mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan berupa keragaman nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Banteng. Tidak hanya itu, dari nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya juga dapat memberikan penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber nilai dengan tema kearifan lokal pada Profil Pelajar Pancasila yang mampu mengajarkan karakter siswa. Jika ditinjau lebih spesifik, maka kegunaan penelitian sebagai berikut.

1) Kegunaan Teoritis.

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menegaskan dan membenarkan teori-teori maupun penelitian sebelumnya. Teori-teori tersebut berhubungan dengan nilai, kearifan lokal, pendidikan karakter, maupun Kesenian Banteng yang terkandung dalam penelitian ini.

2) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai sarana sumber penguatan pendidikan karakter siswa melalui Kesenian Banteng yang menjadi salah satu kearifan lokal yang berada pada lingkungan siswa. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya yang terkait dengan nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng sebagai penguatan pendidikan karakter.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini terdapat pada beberapa hal yang terkandung di dalam judul penelitian, meliputi.

- 1) Nilai, merupakan hal yang dianggap benar dan memiliki manfaat oleh sekelompok masyarakat maupun individu.

- 2) Kearifan Lokal dibentuk dari nilai-nilai yang telah mengakar pada masyarakat dan mereka menjadikannya pedoman dalam hidup mereka.
- 3) Kesenian Banteng, merupakan salah satu kesenian yang menggabungkan sendratari dengan pencak silat, musik, dan mantra yang menjadikan kesenian tersebut sebagai pertunjukan yang harmoni dengan kepala banteng sebagai ikon khasnya.
- 4) Penguatan pendidikan karakter, merupakan salah satu upaya untuk mengatasi demoralisasi siswa di Indonesia dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki daerah masing-masing.





BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, akan menjelaskan uraian simpulan yang telah ditemukan oleh peneliti selama melakukan proses penelitian skripsi dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Kesenian Banteng sebagai Sumber Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah”, serta saran yang mungkin dapat bermanfaat. Berikut dua ulasan disajikan dalam dua subbab di bawah ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

- a. Nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi: 1) berdoa kepada Tuhan, berdasarkan salah satu filosofi tanduk banteng dan makna prosesi *suguh*; 2) percaya terhadap makhluk gaib, berdasarkan kepada proses *trance*; 3) menghormati kepercayaan para leluhur, berdasarkan makna prosesi *suguh*.
- b. Nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi: 1) menjaga ekosistem alam, berdasarkan dari pemilihan bahan alam untuk pembuatan topeng banteng.
- c. Nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi: 1) gotong-royong, berdasarkan kegiatan sebelum pementasan Kesenian Banteng; 2) kerja sama, berdasarkan dari gerakan dalam pementasan Kesenian Banteng; 3) solidaritas, berdasarkan dari

filosofi tanduk banteng dan kebersamaan seniman banteng; dan 4)

kekeluargaan, berdasarkan adanya *undangan*.

- d. Nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah, meliputi: 1) nilai religius, berdasarkan filosofi tanduk banteng, adanya *suguh*, dan proses *trance*; 2) nilai moral, berdasarkan dari urutan pementasan Kesenian Banteng, filosofi tanduk banteng dan pemilihan banteng sebagai ikon Kesenian Banteng; 3) nilai sosial, berdasarkan pemilihan banteng sebagai ikon Kesenian Banteng, dan salah satu bagian pementasan Kesenian Banteng. Melalui ketiga nilai tersebut, dapat dijadikan sebagai nilai yang mampu menjadi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pengajar

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya dalam keterampilan menulis dan keterampilan membaca dengan Kesenian Banteng sebagai topik utamanya. Pada kurikulum baru, Merdeka Belajar maka manfaat yang dapat diperoleh pengajar adalah nilai-nilai dalam Kesenian Banteng akan menjadi sumber dari salah satu tema Profil Pelajar Pancasila, yaitu kearifan lokal sehingga para pengajar dapat merancang proyek yang berhubungan dengan kearifan lokal dan materi yang dapat dihubungkan dengan kearifan lokal tepatnya Kesenian Banteng.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan Profil Pelajar Pancasila yang saat ini diselenggarakan oleh pemerintah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber nilai karakter dengan tema kearifan lokal dalam Profil Pelajar Pancasila.

c. Bagi penelitian lebih lanjut

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi kepada peneliti selanjutnya yang memiliki kaitan akan nilai kearifan lokal juga Kesenian Banteng. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pendapat maupun pandangan terkait nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng sebagai sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Penelitian ini juga membutuhkan penelitian lanjutan untuk membentuk formula nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP/SMA di wilayah Kota Batu dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Rajawali Pers.
- Afiqoh, N. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42–53.
- Akbar, E. (2015). Pendidikan Islami Dalamnilai-Nilai Kearifan Lokal Didong. *Al-Tahrir*, 15(1), 43–65.
- Ali, B. (2015). *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Jin)* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Anamofa, J. N. (2010, July 25). Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah. *Diskusi Mahasiswa Kristen Maluku Yogyakarta*.
- Arisa. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia Dan Alam Dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(1).
- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 50–58. <http://life-blogdz.blogspot.com/2012/10/definisi->
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI*, 4(1), 42–51.
- Desprianto, R. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral. *AVATARA, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 150–163.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123–130.
- Fatimah, N. (2019, March 1). *Pengertian Nilai Menurut Ahli, Jenis dan Contohnya*. pelayananpublik.id.
- Fiansa, P. R. (2011). *Telaah Struktur Dan Tekstur Kesenian Tradisional "Bantengan" Di Kota Batu* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Flatcher, S. (2021). *Kesenian Bantengan*. Academia.Edu.
- Harsono, J. (2020). Mitologi Seni Reyog Ponorogo Vs Kampanye Perlindungan Satwa Animal Welfare Melalui Praktik Rekayasa Sosial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 33–47. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.4>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hidajat, R. (2014). Fungsi Dan Proses Pembuatan Topeng Di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(1), 1–12.
- Hikmah, L. (2018). *Nilai Dan Norma Sosial Tentang Peristiwaal-Ifkdalam Q.S Al-Nūr* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *JURNAL SATWIKA*, 3(2), 155–164.

- Karim, M. Z. (2015). *Dalam Menghadapi Dampak Negatif Budaya Seni Bantengan terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VI di SDN Tulungrejo 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- KBBI. (2012). *KBBI*. Kemenristekdikti.
- Kemendikbud. (2017, July 17). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Kemendikbud.Go.Id.
- Khasanah, M. F. (2019). *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Skripsi Karya Ilmiah* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia.
- Leha, N. (2017). Kajian Nilai Religius Padamadihin Karya John Tralala. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 265–274. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Lestari, U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205–215.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Luciani, R. (2020). Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1–9.
- Lustyantie, N. (2013). Pendidikan Nilai Moral Di Perguruan Tinggi Melalui Kumpulan Dongeng Prancis Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Dan Rapat Tahunan Bidang Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1–14.
- Maryati, I., & Priatna, D. N. (2017). Integrasi Nilai_Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Mosharafa*, 6(3), 333–344. <http://e-mosharafa.org/>
- Maulana, M. L. S. (2014). *Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Banteng di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)*. UIN Sunan Ampel.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nesi, A., & Kunjana Rahardi, R. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Takonab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71–90.
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.

- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Pujiatna, T. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Graha Ilmu.
- Ratih, D., & Suryana, A. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Leuweung Gede Kampung Kuta Ciamis Dalam Mengembangkan Green Behavior. *Jurnal ISTORIA*, 15(1).
- Risqika, I. N. (2021). *Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wym7xm>
- Rohmawati, E. (2020). *Penanaman Nilai-Niali Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rossandy, A. N. B. (2016). Hakikat Hidup Manusia Dengan Sesamanya Dalam Tembang Macapat. *Edu-Kata*, 3(2).
- Rostitawati, T. (2018). Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Irfani*, 14(1), 28–42. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Rumpa, L. D. (2017). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi' Tinjauan Hermetik. *Jurnal KIP*, 4(3).
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Alfabeta.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53–63.
- Sugiharto, F. D. B. (2018). *Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia Dan Alam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Rupa Eksperimental* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia.
- Suryani, W. (2015). Nilai Transendental Manusia-Tuhan. *Farabi*, 12(1).
- Susiati, S. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Tedy, A. (2017). Tuhan dan Manusia. *El-Afkar*, 6(11).
- Umbar, K. (2015, Oktober). Kajian Semiotika C.S. Pierce Dalam Kesenian Bantengan (Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Kesenian Daerah Malang). *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Indonesia*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, (2017).

- Utari, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual Dalam Pementasan Reogponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 107–113.
- Utomo, P. E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2).
- Wahyuni, E. S. (2021). Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019. *AVATARA, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1).
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, 4(1).
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Widianti, N. (2017). Nilai Moral Dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan Di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1571>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Wiediharto, V. T. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *DIAKRONIKA*, 20(1), 2620–9446. <http://diakronika@ppj.unp.ac.id>